

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN LIMA KABUPATEN/KOTA DI BOLAANG MONGONDOW PROVINSI SULAWESI UTARA

Resha M.A Kunenengan¹, Daisy S.M Engka², Ita Pingkan F. Rorong³

^{1,2,3}*Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia*

Email : kunenenganresha@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu penyebab ketimpangan pendapatan adalah banyaknya penduduk miskin dan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Hubungan antara kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan menunjukkan interaksi yang berkesinambungan dari ketiga faktor tersebut. Dengan tujuan adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, terhadap ketimpangan pendapatan di 5 Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow Raya. Data yang digunakan adalah data sekunder yang di peroleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) dengan periode waktu 2016-2020. Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square (OLS)*. Perangkat lunak yang digunakan untuk menganalisis yaitu *eviews 12*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan secara bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 5 Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow Raya.

Kata Kunci : Ketimpangan Pendapatan; Kemiskinan; Pertumbuhan Ekonomi; Analisis OLS.

ABSTRACT

One of the causes of income inequality is the large number of poor people and uneven economic growth. The relationship between poverty, economic growth and income inequality shows a continuous interaction of these three factors. The aim is to determine the effect of economic growth and poverty on income inequality in 5 districts/cities in Bolaang Mongondow Raya. The data used is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) for the 2016-2020 time period. The analytical method used is multiple regression. The software used to analyze it is eviews 12. The results showed that the variable economic growth has a negative and significant effect on income inequality. The poverty variable has a positive and significant effect on income inequality and together the variables of economic growth and poverty have a significant effect on income inequality in 5 districts/cities in Bolaang Mongondow Raya.

Keywords: Income Inequality; Poverty; Economic Growth; OLS Analysis.

1. PENDAHULUAN

Secara lebih spesifik letak perbedaan antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan ekonomi dapat diperhatikan dari segi kuantitas dan kualitas. Pertumbuhan ekonomi lebih pada segi kuantitas karena melihat perekonomian melalui peningkatan kapasitas produksi yang kemudian diukur dengan GNP (*Gross National Product*). Contoh sederhana dari pertumbuhan ekonomi dapat terlihat dari peningkatan fisik, seperti peningkatan jumlah serta produksi barang, peningkatan infrastruktur, bertambahnya sekolah dan rumah sakit. Pembangunan ekonomi melihat perekonomian pada sisi kualitas. Dalam artian peningkatan nilai dalam perekonomian diikuti juga oleh perkembangan kesejahteraan penduduk.

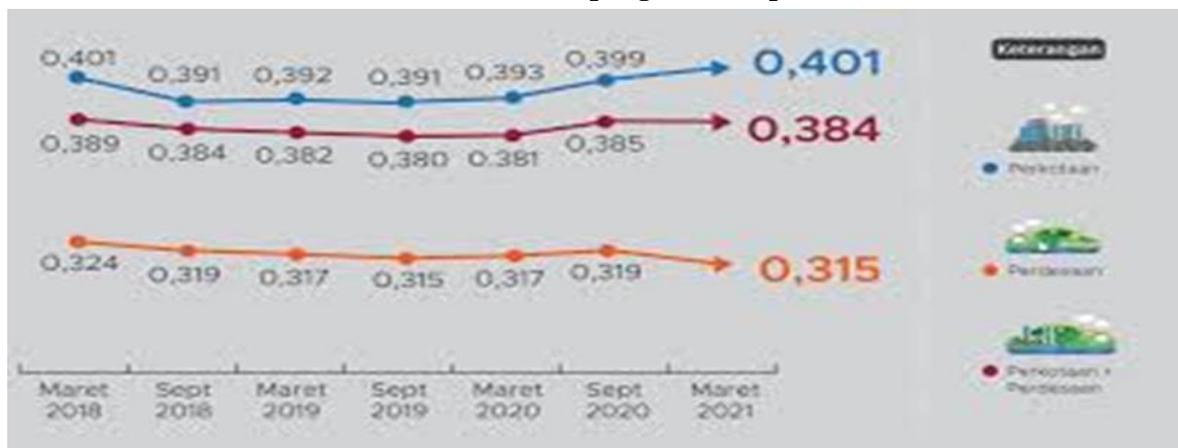
Salah satu keberhasilan dalam pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan proses yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi atau untuk meningkatkan taraf hidup (pendapatan per kapita) dan kesejahteraan dalam jangka panjang. Dalam pelaksanaan pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan pemerataan hasil pembangunan menjadi sasaran yang utama. Namun pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang

tinggi menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan pada setiap daerah (Hadju, Masinambow, Maramis 2021).

Terjadinya ketimpangan pendapatan pada berbagai daerah dikarenakan adanya perbedaan komposisi penduduk, sumber daya yang ada dan karakteristik berbagai daerah. Ketimpangan pendapatan dapat menunjukkan adanya perbedaan pendapatan antara masyarakat dengan daerah maju dan daerah tertinggal. Semakin tingginya ketimpangan pendapatan maka distribusi pendapatan masyarakat semakin tidak merata, kondisi seperti ini akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan di masyarakat dengan ekonomi relatif baik dengan mereka yang berpendapatan rendah (Todaro, 2011).

Ukuran ketimpangan yang umum digunakan termasuk : Indeks Gini, Indeks Theil dan ukuran ketimpangan dari Bank Dunia. Dalam penelitian ini, ukuran ketimpangan yang digunakan adalah Indeks Gini. Indeks Gini adalah ukuran ketimpangan yang paling umum dalam mengukur ketimpangan dan merupakan ukuran ketimpangan agregat dengan nilai berkisar dari nol sampai satu. Nilai Indeks Gini nol berarti tidak ada ketimpangan (pemerataan sempurna) sedangkan nilai satu berarti ketimpangan sempurna.

Gambar 1. Grafik Ketimpangan Pendapatan Nasional

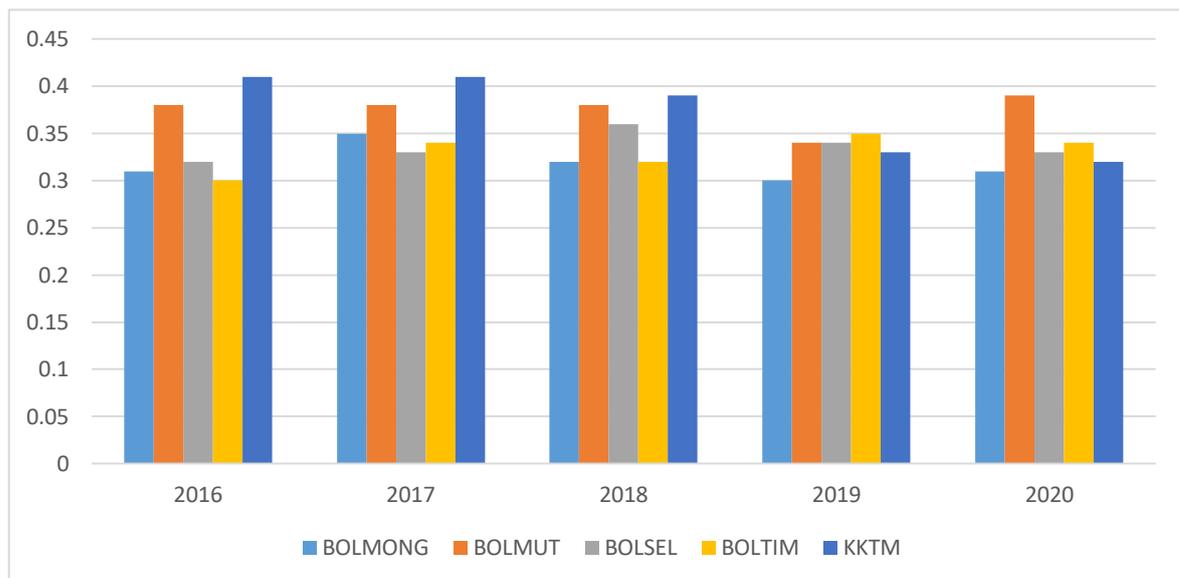


Sumber: Berita Resmi, Badan Pusat Statistik (2021).

Gini Ratio di perkotaan pada bulan Maret 2021 tercatat sebesar 0,401, naik dibanding *Gini Ratio* bulan September 2020 yang sebesar 0,399 dan *Gini Ratio* bulan Maret 2020 yang sebesar 0,393. Sedangkan, *Gini Ratio* di perdesaan pada bulan Maret 2021 tercatat sebesar 0,315, turun dibanding *Gini Ratio* bulan September 2020 yang sebesar 0,319 dan *Gini Ratio* bulan Maret 2020 yang sebesar 0,317. Sejak tahun 2015, terjadi penurunan tingkat ketimpangan secara nasional sampai dengan bulan September 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala kebijakan telah dilakukan baik dari sisi sosial dan ekonomi secara maksimal. Ketimpangan yang diukur menggunakan *Gini Ratio* tersebut mengalami peningkatan pada bulan Maret 2020 dan kembali turun pada bulan Maret 2021.

Ketimpangan distribusi pendapatan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Model Kaldor dalam distribusi pendapatan memiliki frekuensi yang berhubungan dengan laju pertumbuhan ekonomi jika pendapatan penduduk perkotaan > pendapatan penduduk pedesaan, semakin tinggi rasio keuntungan, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi. Berikut ini merupakan persentase *Gini Rasio* 5 Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow tahun 2011-2016.

Gambar 2. Presentase Indeks Gini Rasio 5 Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow tahun 2011-2016



Sumber: BPS Sulut (2022) data diolah.

Terlihat pada Gambar 2. dimana kondisi ketimpangan pendapatan di 5 Kabupaten/Kota di Bolmong yang di hitung dengan Gini Ratio selama jangka waktu lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Ketimpangan pendapatan paling rendah terjadi pada tahun 2016 di Kabupaten Bolmong (0.300) dan di Kabupaten Boltim (0,300), sedangkan ketimpangan pendapatan tertinggi terjadi pada tahun 2016 dan 2017 di Kota Kotamobagu (0.410). Meningkatnya gini ratio 5 Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow Raya di lima tahun terakhir memberikan dampak bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah dan banyaknya masyarakat yang tadinya belum masuk ke dalam zona miskin menjadi masuk ke dalam zona miskin akibat dari kehilangan mata pencaharian. Dilihat dengan secara merata pada kinerja dan seberapa efektif kondisi perekonomian pada suatu negara dicapai dengan mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) pada setiap periode. Diakui bahwa angka PDB yang tinggi tidak serta merta mencerminkan pemerataan pendapatan. Permasalahannya adalah tidak selalu meratanya pendapatan masyarakat di suatu negara. Selain itu, dalam menggambarkan keberhasilan suatu perekonomian dapat dilihat dengan produk domestik bruto yang digunakan sebagai salah satu indikator ekonomi makro. Jika keadaan perekonomian Indonesia secara makro berjalan dengan baik, namun di sisi lain terdapat kenyataan buruk yang masih menyelimuti sebagian masyarakat Indonesia (Pangkiro, Rotinsulu dan Wauran, 2016).

Sehubungan dengan apa yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di 5 Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara”. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di lima kabupaten/kota di Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara
2. Untuk mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di lima Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan secara bersama terhadap ketimpangan pendapatan di lima Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ketimpangan Pendapatan

Menurut Musfidar (2012), ketimpangan distribusi pendapatan adalah masalah disparitas pendapatan antara masyarakat daerah yang maju dengan masyarakat daerah yang tertinggal. Semakin besar kesenjangan pendapatan, semakin besar perbedaan distribusi pendapatan yang menyebabkan disparitas pendapatan.

Menurut Todaro dan Smith (2006), ketimpangan pendapatan memiliki suatu yang mengakibatkan berbagai situasi, termasuk: Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menyebabkan ketidakefisienan dalam perekonomian; Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat merusak keseimbangan dan persatuan sosial; Tingginya ketimpangan pendapatan menyebabkan ketidakadilan.

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Disini, proses mendapat penekanan karena mengandung unsur dinamis dimana kondisinya dapat berubah-ubah (Boediono, 2018). Pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi (Sadono, 2016). Pertumbuhan ekonomi dihasilkan dari suatu perekonomian yang berhasil meningkatkan modal fisik, angkatan kerja dan teknologi, karena adanya produk marjinal modal yang semakin menurun dan batasan terhadap berapa banyak yang dapat diinvestasikan setiap pekerja atas modal manusianya sebelum bergabung dengan angkatan kerja (Laibson, 2015).

2.3 Kemiskinan

Kemiskinan adalah keterbatasan yang disandang seseorang, keluarga, komunitas atau bahkan negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hukum dan keadilan serta hilangnya generasi dan suramnya masa depan bangsa dan negara (Aziz, Rochaida dan Warsilan, 2016).

Kemiskinan sebagai kekurangan dalam bentuk ditambah dengan keuntungan-keuntungan non material yang diterima oleh seseorang. Kemiskinan juga didefinisikan dari segi kurang atau tidak memiliki aset-aset seperti tanah, rumah, peralatan, uang, emas, kredit dan lain-lain (Latumaerissa, 2015).

Kemiskinan menimbulkan kesenjangan sosial dan ketidakadilan bagi orang miskin untuk melaksanakan kegiatan seperti tidak mendapat akses pendidikan dan kesehatan yang berkualitas. Kemiskinan banyak terdapat di daerah terisolir dan pedalaman yang jauh dari pusat pemerintahan. Penduduk yang miskin di pedalaman dikarenakan ketertinggalan dari berbagai aspek seperti, untuk melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan, untuk mendapat pengobatan, dan untuk mendapatkan kebutuhan dasar. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dengan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadi faktor yang yang disebabkan dari dirinya sendiri, keturunan, dan ada juga dari luar seperti lingkungan hidup, dan pemerintah (Maipita, 2014).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Grobogan Tahun 1990-2012. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) yang diolah dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Hasil analisis menunjukkan bahwa dari Uji kepenuhan asumsi klasik diketahui bahwa pada uji multikolinieritas, uji heteroskedasitas, uji autokorelasi tidak ditemukan masalah sedangkan uji spesifikasi model diketahui bahwa spesifikasi model linier dan untuk uji normalitas distribusi ut normal. Uji validitas pengaruh (uji t) untuk jumlah penduduk, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap produk

domestik regional bruto (PDRB) pada $\alpha = 5\%$, sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB). Sedangkan uji F menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, tenaga kerja, tingkat pendidikan dan pengeluaran pemerintah secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) pada $\alpha = 5\%$ (Alviyanto, 2014).

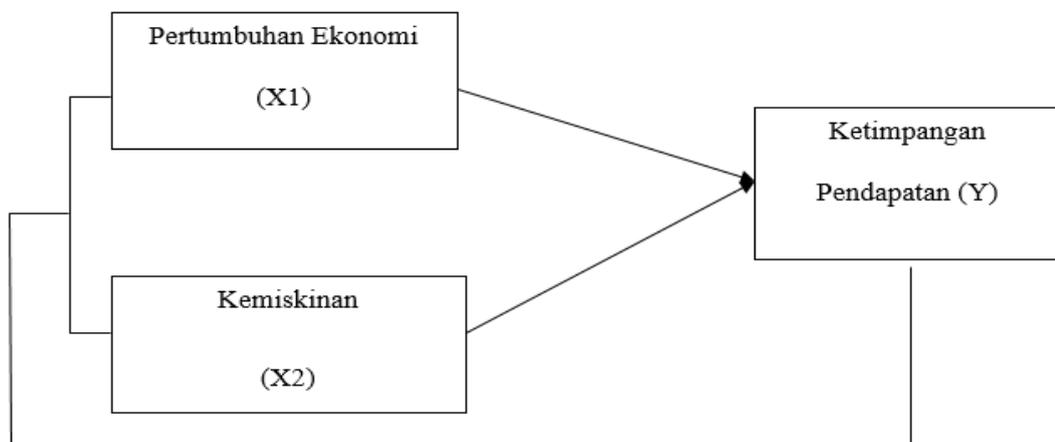
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Teknologi Informasi Komunikasi (X1), Infrastruktur (X2), dan Pariwisata (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data panel dengan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square) dari tahun 2015 sampai 2019 di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Panel (Pooled Analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi komunikasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan probabilitas 0,000, Infrastruktur berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan probabilitas 0,0016 dan Pariwisata berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan probabilitas sebesar 0,0092 (Magfirah, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dua arah pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia: (1) Pengaruh pengangguran, kemiskinan, investasi dan pertumbuhan ekonomi. (2) Efek dari investasi, harapan hidup, melek huruf, dan lama deskriptif dan ekonometrika analisis menggunakan model persamaan simultan (simultaneous equations model) dengan metode kuadrat terkecil dua tahap (*Two-Stage Least Square-2SLS*) menggunakan *Indirect Least Square* (ILS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada interaksi dua arah antara ekonomi pertumbuhan dan kemiskinan (Jonaidi et al., 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap tingkat ketimpangan di provinsi Sulawesi utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), data kemiskinan dan Disparitas ekonomi Provinsi Sulawesi Utara tahun 2003-2013 serta penulis menggunakan metode regresi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa : Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum menjadi jawaban sebagai turunnya angka Disparitas Ekonomi. Tingkat kemiskinan yang meningkat akan memperbesar angka Disparitas Ekonomi. Dan ini menjadi tugas pemerintah untuk memperhatikan sector penyerap tenaga kerja sebagai penyumbang pertumbuhan ekonomi (Pangkiro, Rotinsulu, Wauran, 2016).

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir



Sumber : Kajian teori (diolah penulis)

Berdasarkan hasil landasan teori dari kerangka berpikir, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan Pendapatan di lima Kabupaten/kota Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara.
2. Diduga bahwa Kemiskinan berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Pendapatan di lima Kabupaten/kota Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara.
3. Diduga bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan berpengaruh secara bersama terhadap Ketimpangan Pendapatan di lima Kabupaten/kota Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Berdasarkan pola hubungannya, jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan data yang digunakan penyajiannya dalam bentuk angka yaitu data sekunder. Adapun data sekunder disini yaitu berupa *data time series* (dimensi waktu) dengan jangka waktu dari tahun 2016-2020 dan data *cross section* dari 5 Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow Raya.

Menurut (Kuncoro, 2009) data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder ini terdiri dari Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha , jumlah penduduk miskin dan data gini ratio yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, penulis mengumpulkan data Pertumbuhan ekonomi melalui PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha, jumlah penduduk miskin, gini ratio, yang telah terlebih dahulu di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara dalam berbagai tahun publikasi. Pengumpulan data adalah proses mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan penelitian yang sedang diteliti. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Ketimpangan pendapatan merupakan distribusi pendapatan yang tidak proposional dari total pendapatan nasional di antara berbagai rumah tangga dalam negara. Dalam penelitian ini, data ketimpangan pendapatan yang digunakan untuk variabel dependent ini yaitu gini ratio menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara, yang dinyatakan dalam satuan persen tahun 2016-2020.
2. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Dalam penelitian ini data Pertumbuhan Ekonomi yang digunakan yaitu PDRB. PDRB adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan disuatu daerah pada periode tertentu. PDRB yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah di 5 Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow Raya pada tahun 2016-2020.
3. Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk miskin yang dinyatakan dalam ribu jiwa di 5 Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow Raya pada tahun 2016-2020.

3.4 Metode Analisis

Analisis Regresi Berganda menggunakan OLS

Model yang digunakan oleh Syahri & Gustiara (2020) adalah model Regresi Linear Berganda dengan metode *Ordinary Least Square*. *Ordinary Least Squares* (OLS) adalah metode estimasi paling umum untuk model linier.

Regresi adalah analisis yang kuat yang dapat menganalisis berbagai variabel secara bersamaan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks. Namun, jika tidak memenuhi asumsi OLS, hasil regresi mungkin tidak dapat dipercayai hasilnya. Analisis regresi ini digunakan untuk memperkirakan atau meramalkan hubungan antara dua variabel dengan membuat sebuah asumsi kedalam suatu bentuk fungsi yang akan digunakan untuk mengetahui ketimpangan pendapatan (Basuki, 2018).

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah lima Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow. Sebagai alat pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan dari program *E-views 12*. Menurut (Gujarati, 2013) adapun model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$KP_{it} = \alpha + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 KM_{it} + u_{it}$$

Dimana:

KP : ketimpangan pendapatan

PE : pertumbuhan ekonomi

KM : kemiskinan

β_1, β_2 : koefisien pertumbuhan ekonomi, koefisien kemiskinan

a : konstanta

u : *Error Term* (gangguan)

i : 1,2,3,4...(entitas ke-i)

t : 1,2,3,.... (periode ke-t)

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi data panel. Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independen*. Metode pengujian yang biasa digunakan yaitu dengan melihat *inflation factor* (VIF) dan *tolerance* pada model regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0.1 maka model regresi bebas dari Multikolinearitas (Onibala, Kojo, Uhing., 2017).

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas menyebabkan penaksiran atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi (Priyatno, 2013).

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t, bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas atau independen memiliki pengaruh signifikansi terhadap variabel terikat atau dependen, dengan ketentuan sebagai berikut: Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai probabilitas t -statistik $> (0,01 \text{ dan } 0,10)$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen; Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai probabilitas t -statistik $< (0,01 \text{ dan } 0,10)$ maka H_1 diterima, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Kuncoro dan Hardani, 2013).

Uji F

Uji F, bertujuan untuk mengetahui apakah variabel indenpenden memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan ketentuan sebagai berikut: H0 diterima apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ dan Signifikansi $> 0,01$ artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen; Ha diterima apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ dan Signifikansi $< 0,01$ artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Kuncoro dan Hardani, 2013).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 Nilai R^2 Yang kecil dapat diartikan bahwa kemampuan menjelaskan variable- variable bebas dalam menjelaskan variable terikat sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variable- variable bebas dalam menjelaskan variable terikat sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variable- variabel bebas meberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable terikat. Kelemahan penggunaan koefisien determinasi (R^2) adalah bias terhadap variable terikat yang ada dalam model (Ghozali, 2011).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Tabel 1. Analisis Model OLS (Ordinary Least Square)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/01/22 Time: 21:54
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	399.3009	222.6884	1.793093	0.0867
X1	-0.022252	0.021858	-1.018029	0.0397
X2	0.383456	0.115523	3.319294	0.0031
R-squared	0.642626	Mean dependent var		346.0000
Adjusted R-squared	0.282865	S.D. dependent var		33.04038
S.E. of regression	27.97985	Akaike info criterion		9.613013
Sum squared resid	17223.19	Schwarz criterion		9.759278
Log likelihood	-117.1627	Hannan-Quinn criter.		9.653581
F-statistic	5.733253	Durbin-Watson stat		2.266305
Prob(F-statistic)	0.009907			

Sumber: Eviews 2012 (data diolah)

Berdasarkan hasil estimasi data panel diatas, diperoleh persamaan regresi dari penelitian sebagai berikut :

$$KP_{it} = 339.3009 - 0.022252PE_{it} + 0.383456KM_{it} + u_{it}$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai konstanta diperoleh sebesar 339.3009 menunjukkan bahwa jika variabel indenpenden (pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan) bernilai nol atau dianggap konstan, maka ketimpangan pendapatan akan memiliki nilai sebesar 339.3009
2. Koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0.022252 dengan arah koefisien negatif. Maka dapat dinyatakan setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka ketimpangan pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 0.022252 .
3. Koefisien regresi variabel kemiskinan sebesar 0.383456 dengan arah koefisien positif. Maka dapat dinyatakan setiap kenaikan kemiskinan sebesar 1% maka ketimpangan pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 0.383456 .

Uji Multikolinearitas

Dilihat dari hasil output diatas, tidak ada satupun variabel yang memiliki korelasi lebih dari 8% ($> 0,8$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	Y	X1	X2
Y	1.000000	0.115802	0.558264
X1	0.115802	1.000000	-0.106012
X2	0.558264	-0.106012	1.000000

Sumber : Eviews 2012 (data diolah)

Uji Heterokedastisitas

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan ($p\text{-value} > 0,01$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas atau asumsi heterokedastisitas terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	14.220756	Prob. F(14,20)	0.346000
Obs*R-squared	20.75616	Prob. Chi-Square(14)	0.323225

Sumber : Eviews 2012 (data diolah)

Uji t (secara parsial)**Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil regresi model OLS, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t-statistik sebesar -1.018029 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0397 lebih kecil dari alfa 5% ($0.0397 < 0.05$), maka dapat dinyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 5 Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow.

Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi model OLS, variabel kemiskinan memiliki nilai t-statistik sebesar 3.319294 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0031 lebih kecil dari alfa 1% ($0.0031 < 0.01$), maka dapat dinyatakan bahwa variabel kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 5 Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow.

Tabel 4. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	399.3009	222.6884	1.793093	0.0867
X1	-0.022252	0.021858	-1.018029	0.0397
X2	0.383456	0.115523	3.319294	0.0031

Sumber : Eviews 2012 (data diolah)

Uji F (secara simultan)

Berdasarkan hasil uji F diatas diperoleh F statistic sebesar 5.733253 dengan probabilitas f statistiknya sebesar $0.009907 < 0.01$, yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 5 Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow Raya.

Tabel 5. Hasil Uji F

F-statistic	5.733253
Prob(F-statistic)	0.009907

Sumber : Eviews 2012 (data diolah)

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebesar 0.642626 atau 64.26%. Ini berarti variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dapat menjelaskan variabel terikat yaitu ketimpangan pendapatan sebesar 64.26% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.642626
Adjusted R-squared	0.282865

Sumber: Eviews 2012 (data diolah)

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil dari regresi penelitian ini di dapatkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di 5 Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow Raya. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0.022252 dan nilai probabilitas ($0.0397 < 0.10$) artinya jika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka ketimpangan pendapatan akan mengalami penurunan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tristanto, 2013) dimana Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan secara, apabila pertumbuhan ekonomi meningkat 1% maka akan menurunkan angka ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan hasil dari regresi penelitian ini di dapatkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya apabila setiap angka kemiskinan meningkat maka akan menurunkan angka ketimpangan pendapatan di 5 Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.383456 dengan nilai probabilitas ($0.0031 < 0.01$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syahri dan Gustiara (2020) dimana kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, apabila kemiskinan naik satu persen maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Nilai gini ratio Sumatera Utara masih menunjukkan ketimpangan pendapatan yang rendah. Distribusi pengeluaran penduduk Sumatra Utara 40 ke bawah masih dalam kategori ketimpangan yang rendah.

5. PENUTUP

Diharapkan kepada pemerintah dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi di perkotaan agar lebih memprioritaskan membuka lapangan kerja sektor informal dimana pada umumnya masyarakat miskin melakukan kegiatan usaha. Sedangkan di daerah perdesaan menjalankan proyek-proyek investasi yang bersifat padat modal untuk membuka lapangan pekerjaan terutama di sektor pertanian. Pemerintah juga harus dapat memperhatikan lagi apakah pertumbuhan ekonomi memiliki dampak terhadap ketimpangan pendapatan, sehingga pertumbuhan ekonomi diyakini mampu menurunkan angka ketimpangan pendapatan.

Diharapkan pula kepada pemerintah di tiap Kabupaten/Kota tersebut agar dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, menurunkan angka kemiskinan dan memperlebar distribusi pendapatan nasional maupun regional. Dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain seperti pengangguran, investasi, upah minimum regional atau variabel lainnya yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, sehingga dapat menambah informasi yang lebih maksimal terhadap penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, G., Rochaida, E., & Warsilan. (2016). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Manajemen*, 12(1), 29–48.
- Basuki, A. T. (2018). Mengapa Asumsi Klasik Sangatlah Penting Dalam Regresi Linier Biasa (OLS). *Asumsi Klasik Dalam Regresi Linear*, 1–10.
- Boediono. (2018). *Pengantar Ilmu Ekonomi No.2. Ekonomi Makro* (4th, cet 10 ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Dian Fristia Alviyanto. (2014). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Grobogan Tahun 1990-2012*. 1–16.
- Gujarati, D. N. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika* Empat (ed.); ke 5.
- Hadju, I. I., Masinambow, V. A. ., & Maramis, M. T. . (2021). Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(01), 110–120.
- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi analisis Multivariate Dengan Program SPSS 19* (ke 5). Semarang: BP universitas Diponegoro.
- Jonaidi, A., Paramita, A. A. I. D., Purbadharmaja, P., Ani, N. L. N. P., Dwirandra, A. A. N. B., & Pramesthi, R. N. (2014). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan. *Kajian Ekonomi*, 3(April), 481–497.
- Kuncoro, M., & Hardani, W. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi* (ke 4). Erlangga.
- Kuncoro Mudrajad. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi* (ke 3).
- Laibson. (2015). *Makro Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Latumaerissa. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Maipita, I. (2014). *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan* (1st ed.). Yogyakarta : UUP STIM YKPN.,.
- Musfidar, M. (2012). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Selatan Tahun 2001-2010*. Makassar : FE Universitas Hasanuddin Makassar
- Onibala, R., Kojo, C., & Uhing, Y. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan KOMPensasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Kesehatan Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 1929–1934. <https://doi.org/10.5794/emba.v5i2.16466>
- Pangkiro, H. A. K., Rotinsulu, D. C., Patrick, D., Jurusan, W., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Ketimpangan Di Provinsi Sulawesi Utara Analysis of Growth Economic and Poverty on the Level of Inequality in North Sulawesi. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 339–351.
- Priyatno, D. (2013). *Analisis korelasi, regresi dan multivariate dengan SPSS* (ke 1). Yogyakarta : Gava Media
- Sadono. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. (ed 3). Jakarta : PT Rajawali Pers

- Syahri, D., & Gustiara, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Utara Periode 2015-2019. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 1(1), 34–43. <https://journal.fkpt.org/index.php/jtear/article/view/59>
- Todaro & Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (ke 9). Jakarta : Erlangga
- Todaro Michael. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (ke11 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Trisanto. (2013). *Pengaruh Sektor Unggulan* (ke 3). Jawa Timur.
- Yaumil Magfirah. (2021). *Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Universitas Negeri Padang